

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Seperti yang telah tertuangkan di dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30. Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa tujuan dari penciptaan manusia adalah sebagai *khalifah fil ardh*. Sebagai seorang pemimpin di muka bumi manusia menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan Allah. Seorang pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin yang mampu menjaga keteraturan di muka bumi. Manusia harus bisa menjadi makhluk yang mengakomodir kemaslahatan umat demi tewujudnya dunia yang kondusif. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia sebagai sosok *khalifah fil ardh* yakni estetika.¹ Estetika merupakan kebutuhan dasar manusia yang berdimensi keindahan. Dalam hal ini, keindahan bukan hanya objek empirik yang bernilai indah. Namun, keindahan yang berasal dari keteraturan, keadilan, kesejahteraan, dan lain sebagainya.

Kalau Maslow menggambarkan kebutuhan manusia seperti halnya sebuah piramida. Dalam Islam kebutuhan manusia tergambarkan melalui penyebutan-penyebutannya di dalam Al-Quran. Manusia terklasifikasi ke dalam beberapa tipologi penyebutan. Kadang kala manusia disebutkan sebagai *al-insan*, *al-basyar*, *an-nas*, *abdullah*, dan *khaliyah fil ard*.² Beberapa penyebutan di atas berbeda semua maknanya. *Al-insan* sering kali dibarengkan dengan penjelasan mengenai manusia berpikir. *Al-basyar* digandengkan dengan sifat manusia yang memiliki kebutuhan biologis. *An-nas* identik dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. *Abdullah* adalah klasifikasi manusia yang berkebutuhan dasar sebagai makhluk spiritual. Sedangkan *khalifah* adalah manusia sebagai sosok pemimpin yang berkebutuhan dasar estetika. Berlandaskan dari klasifikasi tersebut berarti manusia memiliki kebutuhan yang kompleks.

¹ Muhamad Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik* (Muhammadiyah University Press, 2017), 18.

² Sani, *Manifesto Gerakan...*, 20.

Berdasarkan kebutuhan yang kompleks tersebut maka manusia harus mampu menyelaraskan kebutuhan individu satu dengan individu lainnya. Terciptanya manusia sebagai seorang pemimpin bertugas untuk mengusahakan penyelarasan itu. Upaya untuk menyelaraskan ini tentu sudah direncanakan dengan matang-matang. Manusia dibekali akal untuk berpikir yang kemudian membedakan ia dengan makhluk lainnya. Seringkali manusia terklasifikasi kedalam spesies binatang. Namun, ada yang kemudian membedakan ia dengan binatang lainnya yakni aktivitas berpikirnya. Beranjak dari situ manusia biasa disebut sebagai binatang yang berpikir atau *animal ratio*.³ Selain akal, manusia juga dibekali agama untuk pedoman dari tingkah laku sehari-harinya. Keduanya itu menjadi bekal penting manusia dalam menjalani kehidupan di muka bumi. Dari kedua bekal itulah manusia mampu mengeksplorasi kehidupan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kedua elemen tersebut adalah bekal yang masih mentah dalam artian perlu dikolaborasikan. Akal manusia masih perlu untuk diasah terus-menerus hingga terbiasa terpakai. Sedangkan agama perlu dipahami secara benar dan mendalam hingga tahu alur kehidupan yang sesungguhnya. Keduanya punya peran masing-masing dalam menunjang kehidupan manusia. seperti yang diungkapkan Ibnu Rusyd, bahwa akal berguna untuk memahami wahyu sedangkan wahyu berperan untuk menjangkau sesuatu yang tidak bisa dijangkau akal. Keduanya tidak akan bertentangan karena kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran, keduanya pasti akan sejalan.⁴

Kolaborasi keduanya sudah teruji keabsahannya beberapa tahun yang lalu. Ketika Al-Quran dengan ayat yang pertama kali diturunkan mampu merombak tatanan dunia yang kehilangan nilainya. Rasulullah SAW membawa sebuah ajaran yang filosofi-transedental. Problematika bangsa arab yang terbelakang bisa terjungkir berawal dari kata *iqro'*(bacalah). Proses bacalah bukan hanya sebuah perintah membaca tapi juga perintah berpikir. Bermula dari *iqro'*

³ Drs. H. Mundiri, *Logika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 29-30.

⁴ Amin Abdullah, *Mendamaikan Agama Dan Filsafat* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). 45

manusia mempunyai sebuah ilmu pengetahuan.⁵ Melalui ilmu pengetahuan itulah manusia mampu mengetahui kondisi peradaban apakah ideal atau tidak. Ketika peradaban tidak ideal maka perlulah sebuah upaya untuk merestorasi. Dari proses ini manusia mampu merevolusi peradaban seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW pada peradaban Mekkah waktu itu.

Kondisi yang tidak ideal dari suatu zaman harus segera direspon dengan bijaksana. Keteladanan dari Rasulullah saw harus diejawantahkan kedalam kehidupan sehari-hari. Termasuk sikap revolutif Rasulullah ketika melihat status quo peradaban Mekkah waktu itu. Problematika Mekkah dijawab oleh Rasulullah dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam rangka meneladani Rasulullah, umat Islam harunya senantiasa mampu memberi solusi bagi persoalan zaman. Sudah menjadi kepastian bahwa persoalan zaman itu berbeda-beda tipologi ataupun solusinya. Namun, untuk persoalan metodologi penyelesaian tetap sama yakni menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai pondasi dasar revolusi peradaban. Islam sudah memberikan keluasaan ruang untuk menjawab persoalan baik dari sistem ataupun etisnya.⁶ Hal ini berdasar pada eksistensi Islam yang akan selalu relevan bagi tiap zaman.

Islam akan selalu mampu menjawab segala persoalan yang hadir di suatu era kehidupan manusia. Hanya saja tinggal para penganutnya bisa atau tidak mengambil kesempurnaan itu. Seperti halnya kehidupan dewasa ini yang dihegemoni oleh industrialisasi. Banyak persoalan yang muncul akibat dari pola kehidupan industrial. Hedonis, konsumeris hingga dekandensi moral tumbuh radikal pada manusia modern. Realitas ini cukup membingungkan dan menyebabkan kekacauan bagi tiap individu. Kesenjangan sosial, kemiskinan, kebodohan menjadi persoalan rumit yang harus dihadapi manusia modern. Manusia kebingungan dan merasakan kejumudan melihat

⁵ Eko Prasetyo, *Al-'ALAQ Bacalah!* (Malang: Intrans Publishing, 2019), XLVIII.

⁶ Sophia Azhar, 'PROSPEK ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN', *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, VI.2 (2017), 237.

realitas yang rumit ini. Akan tetapi, perubahan sosial tersebut adalah konsekuensi dari modernisasi.⁷

Umat Islam tidak bisa selamanya hanya melihat kedigdayaan orang barat. Sudah waktunya untuk bangkit dan merombak kehidupan yang carut marut ini. Upaya ini bisa ditopang oleh reinterpretasi ajaran Islam secara terus-menerus. Corak pemikiran antroposentris yang menyebabkan dehumanisasi harus digeser dengan corak teo-sentrisnya Islam. Dengan mengembalikan ke konsep teosentris maka semua upaya manusia terkontrol oleh nalar transendentalnya. Cara mengembalikannya adalah menjadikan wahyu sebagai paradigma yang nyata. Wahyu menjadi acuan utama dalam kehidupan manusia modern ini. Semua persoalan perlu dijawab dengan ajaran wahyu yang sempurna. Umat muslim harus memahami teks-teks Al-Qur'an lalu dikontekstualisasikan pada kenyataan. Artinya pemahaman mengenai teks harus dilanjutkan menjadi sebuah upaya untuk melakukan transformasi umat.⁸

Perlu gebrakan yang kongkrit oleh ilmuwan-ilmuwan muslim agar ada angin segar bagi kerumitan hidup manusia modern. Butuh cendekiawan muslim yang resah terhadap realitas yang terjadi. Seperti yang telah dimulai para tokoh cendekiawan muslim kontemporer. Perasaan mengenai ketertinggalan umat Islam atas barat memicu tokoh seperti Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho memulai memikirkan bagaimana caranya Islam kembali pada kejayaannya. Mereka melakukan pembaharuan-pembaharuan pemikiran yang mampu mendorong kemajuan umat Islam. Selain itu, upaya pembaharuan merupakan suatu cara untuk menegakkan syariat Islam. Dimana syariat Islam ditujukan

⁷ Bahreint T Sugihen, *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 54.

⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007). Islam Sebagai Ilmu, 31

untuk membangun dan melindungi kemaslahatan umat secara keseluruhan.⁹

Para tokoh diatas ternyata memang mampu membuka pintu-pintu pembaharuan Islam. Mereka mampu menginspirasi cendekiawan muslim lainnya untuk melakukan gerakan demi kemajuan Islam. Terbukti dengan adanya semangat pembaharuan yang kemudian diadopsi oleh KH. Ahmad Dahlan. Beliau adalah tokoh yang mengusung misi tajdid bagi peradaban Islam Nusantara, salah satunya adalah upaya beliau dalam memasukan pendidikan agama Islam di sekolah pemerintahan kala itu.¹⁰ Tidak berhenti disitu, upaya pembaharuan Islam di Indonesia terus berlanjut hingga kini. Ada dua sosok fenomenal yang juga mewarnai pemikiran Islam di Indonesia yakni, Harun Nasution dan Moeslim Abdurrahman. Sebenarnya masih banyak lagi cendekiawan-cendekiawan muslim Indonesia seperti, Gus Dur, Nurcholis Majid, Amin Abdullah, Kuntowijoyo, M. Dawam Raharjo. Namun, disini penulis akan mengangkat pemikiran Islam Harun Nasution dan Moeslim Abdurrahman.

Harun Nasution merupakan seorang tokoh yang fenomenal dengan gagasan Islam rasionalnya. Beliau adalah sosok pembaharu yang cukup berperan banyak bagi kemajuan pemikiran Indonesia. Harun Nasution juga merupakan sosok yang cukup kontroversial dengan pemikiran-pemikiran yang dilahirkannya. Beliau mendobrak kejumudan yang ada dalam khazanah keilmuan Islam Indonesia. Mentalitas pembaharuannya memanglah sudah terbentuk oleh lingkungannya. Harun Nasution tumbuh dan besar di lingkungan keluarga yang kental keagamaan serta revolusioner.¹¹ Jejak pemikirannya cukup kritis dan revolusioner terhadap realitas keagamaan masa kini.

⁹ Ahmad Khoiril Fata, 'Pembaharuan Hukum Islam Dan Problem Otentisitas Agama', *Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 13.2 (2013), 171.

¹⁰ Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), 52.

¹¹ Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution, *Releksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989), 6.

Sejajar dengan Harun Nasution yang merupakan generasi emas cendekiawan muslim Indonesia ada Moeslim Abdurrahman. Moeslim Abdurrahman adalah seorang cendekiawan muslim lulusan antropologi University of Illionis, Amerika. Buah pemikirannya yang paling masyur adalah paradigma Islam Transformatif. Gagasan ini lahir dari kepekaan Moeslim Abdurrahman mengenai realitas kehidupan. Corak pemikirannya terbentuk atas pergumulannya dengan realitas sosial yang telah mengeksploitasi kaum dhu'afa.¹² Akhirnya beliau menggali lebih dalam mengenai Islam agar mampu menjadi paradigma yang membebaskan. Dalam corak pemikirannya agak sama dengan coraka pemikiran teologi pembebasan. Namun, ada beberapa perbedaan yang hadir sesuai dengan kondisi yang dirasakannya sendiri.

Kedua tokoh tersebut merupakan sosok yang buah pemikirannya mahal harganya. Sifat pembaharuan yang diciptakan merupakan titik tolak atas kejumudan peradaban terutama di Indonesia. Pemikirannya adalah gambaran dari kesadaran seorang muslim terhadap agama Islam dan umatnya. Mereka adalah penjaga kebaruan pemikiran Islam agar selalu segar dan relevan terhadap peradaban. Oleh karena itu, pemikiran mereka perlu dikaji supaya arwah dari pemikiran Islam tetap terjaga. Ciri pemikiran yang khas Indonesia dengan segala khazanah keilmuannya perlu dipahami. Pengkajian pemikiran keduanya adalah upaya melestarikan bahkan melanjutkan pembaharuan pemikiran yang ada. Oleh karena itu, penulis disini akan mencoba merumuskan sebuah penelitian dengan judul "**Pemikiran Pembaharuan Islam di Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution dengan Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman)**". Latar belakang munculnya buah pikiran revolusioner itu dan gagasan baru yang ditawarkan. Hal ini yang menjadi menarik dari penelitian mengenai kedua tokoh tersebut. Kedua aspek tersebut adalah hal yang penting untuk diketahui agar ada arahan baru mengenai kesinambungan

¹² Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 107.

pemikiran pembaharuan. Sehingga peradaban Islam Indonesia mampu menjadi lebih baik dan maju.

B. Fokus Penelitian

Penelitian mengenai pemikiran dan pembaharuan Islam di Indonesia (Studi Komparasi pemikiran Harun Nasution dan Moeslim Abdurrahman). Penelitian ini berfokus pada corak pemikiran kedua tokoh pembaharuan tersebut. Objek kajiannya adalah ide gagasan pembaharuan kedua tokoh tersebut. Terutama mengenai konsep Islam Rasionalnya Harun Nasution dengan Islam Transformatifnya Moeslim Abdurrahman.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi pemikiran Harun Nasution mengenai pembaharuan pemikiran Islam?
2. Bagaimana kontribusi pemikiran Moeslim Abdurrahman mengenai pembaharuan pemikiran Islam?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan pemikiran pembaharuan Islam yang dibawa oleh Harun Nasution dan Moeslim Abdurrahman?

D. Tujuan penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pembaharuan pemikiran Islam Harun Nasution
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pembaharuan pemikiran Islam Moeslim Abdurrahman.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pemikiran pembaharuan Islam Harun Nasution dan Moeslim Abdurrahman.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis penelitian ini bermanfaat untuk pengemabangan ilmu pengetahuan mengenai gagasan pembaharuan pemikiran Islam. Pada persoalan pemikiran Islam Indonesia tentu peru sebuah dinamisasi yang terjadi dalam dialektika antar pemikiran. Dengan demikian pemikiran Islam bisa berkembang secara lebih segar.

Selain itu dalam wacana Aqidah dan Filsafat Islam setidaknya penelitian ini bisa menumbuhkan rasa kritis sebagai pemantik. Penemuan dengan berbagai macam pendekatan dalam melihat Islam juga mendorong untuk memproduksi pemikiran Islam yang multidimensional.

2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk menjawab persoalan kehidupan era modern. Seperti halnya, Post-truth, apokaliptika teknologi, manusia satu dimensi, kapitalisme global, dan lain-lain. Persoalan tersebut nampaknya perlu dijawab menggunakan epistemologi yang senantiasa segar. Islam melalui Al-Quran dan Sunnah sudah sepantasnya menjadi bagian dari epistemologi yang digunakan. Oleh karena itu, dengan senantiasa melestarikan pemikiran Islam maka persoalan demikian bisa teratasi dengan mudah. Sejatinya dalam ajaran Islam selalu terdapat solusi-solusi yang tepat tinggal bagaimana menggali hal tersebut. Selain itu penelitian ini juga mencoba untuk meruntuhkan kejumudan pemikiran Islam di era modern ini. Penelitian ini berusaha untuk memperlihatkan bahwa pemikir Islam Indonesia terdahulu memiliki kekayaan paradigma. Hal tersebutlah yang perlu untuk diteladani oleh pemikir Islam hari ini. Perihal tersebut berkaitan dengan perkembangan persoalan yang terus berkembang maka perlu kesegaran untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada.

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya penelitian ini disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, merupakan pengantar yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.
- BAB II : Kerangka teori, merupakan pembahasan yang berisi teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.
- BAB III : Metode penelitian, merupakan pembahasan yang berisi jenis dan pendekatan, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan suatu bagian yang berisi hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai sesuatu yang diteliti.

BAB V : Penutup, merupakan pembahasan mengenai kesimpulan dan sara-saran.

DAFTAR PUSTAKA

